

**ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL
ZMIJEWSKI X-SCORE PADA PERBANKAN UMUM SYARIAH DI
INDONESIA PERIODE 2019-2021**

ABSTRAK

Nur Ahmad Andriyono¹, Muthia Harnida², Muhammad Hadini³

Manajemen 61201, Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-
Banjari Banjarmasin, 18310438

Manajemen 61201, Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-
Banjari Banjarmasin, 1105036601

Manajemen 61201, Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-
Banjari Banjarmasin, 1129017701

Email : nurahmadandriyono0924@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan perbankan umum syariah di Indonesia menggunakan *Model Zmijewski X-Score* pada periode 2019-2021.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu bentuk penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari obyek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat didalamnya. Data yang digunakan berupa data sekunder.

Hasil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis financial distress menggunakan model zmijewski x-score pada perbankan umum syariah dengan sampel 12 bank syariah, pada tahun 2019-2021 terdapat 36% perbankan syariah yang berada di posisi sehat berturut-turut selama ketiga tahunnya dan terdapat 63% perbankan syariah yang berada di posisi grey area yaitu kondisi dimana perbankan syariah berada di posisi tengah antara bangkrut dan tidak bangkrut selama ketiga tahunnya serta tidak ada perbankan syariah yang berada dalam posisi financial distress atau bangkrut.

kata kunci : *Financial distress, Model Zmijewski X-Score*

This study aims to determine the potential for financial distress in Islamic banking companies in Indonesia using the Zmijewski X-Score Model in the 2019-2021 period. This study uses a quantitative descriptive research design, which is a form of research based on data collected systematically about the facts and properties of the object under study by combining the relationships between the variables involved in it. The data used in the form of secondary data.

The results of this study after analyzing financial distress using the zmijewski x-score model in Islamic general banking with a sample of 12 Islamic banks, in 2019-2021 there are 36% of Islamic banks that are in a healthy position in a row for three years and there are 63% Islamic banking is in a gray area position, namely a condition where Islamic banking is in a middle position between bankrupt and not bankrupt for three years and no Islamic banking is in a position of financial distress or bankruptcy.

Key words : Financial distress, Zmijewski X-Score Model

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian akhir-akhir ini mengalami goncangan yang cukup besar akibat berbagai permasalahan yang terjadi. Krisis ekonomi pada negara-negara di Eropa sedikit banyak juga membawa dampak pada perekonomian negara-negara di dunia, termasuk juga Indonesia. Indonesia pernah mengalami krisis multi dimensi pada pertengahan tahun 1997, yang sering disebut krisis moneter. Krisis ini dimulai dari merosotnya nilai rupiah terhadap dolar hingga sampai masalah likuidasi di bidang perbankan. (Dwijayanti, 2010)

Krisis ini berkembang secara cepat menjadi krisis keuangan dan perbankan, krisis ekonomi, dan didramatisir dengan terjadinya krisis sosial, krisis tersebut segera disusul dengan krisis politik yang titik kulminasinya dijadikan tonggak sejarah Indonesia berupa mundurnya presiden Soeharto dari kekuasaan yang telah dipegangnya selama lebih dari 32 tahun.

Salah satu krisis yang disebutkan di atas adalah krisis perbankan. Krisis perbankan berakaitan erat dengan sistem ekonomi makro, kebijakan moneter pemerintah, kebijakan fiskal, sistem pemerintahan, aspek hukum, politik sosial, dan sebagainya.

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam pertumbuhan perekonomian pada suatu Negara. Pada hakikatnya bank

adalah lembaga keuangan yang merupakan lembaga intermediasi, instrumen keuangan seperti saham, obligasi, surat berharga, dan pasar sebagai tempat perdagangan instrumen keuangan, seperti bursa saham dan pasar uang antar bank.

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi utamanya adalah menghimpun Dana dari masyarakat, menyalurkan Dana kepada masyarakat, dan juga memberi pelayanan dalam bentuk jasa perbankan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat

yang aman untuk melakukan investasi, dan menyimpan dana (uang).

Kehadiran dan fungsi perbankan di Indonesia baik untuk masyarakat, industri besar, menengah atau bawah mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini terjadi karena kebutuhan terhadap bank baik untuk penguatan modal atau penyimpanan uang oleh masyarakat sudah menjadi hal yang biasa.

Sistem perbankan yang sehat dinilai dari kinerja keuangan bank yang baik. Kinerja keuangan bank yang sehat dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat begitu pula sebaliknya, penurunan kinerja keuangan bank dapat menurunkan kepercayaan masyarakat.

Pada bulan November 1997, terjadi krisis ekonomi yang diawali dengan dilikuidasinya 16 bank dan telah menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat drastis yaitu mencapai 49,5 juta orang. Besarnya dampak krisis, menyebabkan banyak peneliti mencoba mengetahui penyebabnya dan terdapat beberapa pendapat, peneliti ekonomi makro berpendapat bahwa penyebab krisis adalah faktor ekonomi makro, yaitu menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, sedangkan peneliti mikro berpendapat bahwa industri perbankan memiliki peran besar terjadinya krisis. Sampai dengan Oktober 2004, jumlah bank tercatat sebesar 139 bank dengan

total asset sebesar Rp 1.126,1 triliun. (Nisa, 2009).

Pada tahun 2016 pertumbuhan aset pada perbankan umum syariah di Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis hingga sampai tahun 2018 belum juga ada peningkatan sehingga penurunan aset disini jika dibiarkan begitu saja maka akan berdampak buruk terhadap keuangan bank dan bisa menyebabkan kebangkrutan pada perbankan umum syariah di Indonesia. Untuk mengadaptasi timbulnya kesulitan keuangan pada lembaga keuangan bank, perlu dikembangkan suatu sistem yang dapat memberikan suatu peringatan dini (early warning) adanya problem keuangan yang dapat mengancam kelangsungan operasional bank. Dengan adanya potensi kebangkrutan yang terdeteksi dini akan memungkinkan pihak manajemen memberikan suatu penanganan yang korektif sehingga dapat mengembalikan kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik dan pulih dari krisis.

Pada bulan Maret 2020 saat pertama kali kasus Covid-19 terkonfirmasi di Indonesia Index pasar modal turun secara tajam sebanyak 6,44% di pertengahan Maret 2020. Kepanikan global telah menimbulkan dampak yang luar biasa sangat besar di sektor keuangan seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Dampak pandemi Covid-19 juga dirasakan oleh

perbankan syariah di tanah air dimana sebelum adanya pandemi, perbankan syariah mampu menjaga kinerjanya dengan stabil. Di tahun 2019, perbankan syariah berhasil mencatat pertumbuhan double digits dengan market share di atas 5%.

Selain itu, karena terdapat peningkatan risiko dilembaga-lembaga keuangan syariah sebagai akibat adanya pandemi dan kemerosotan kegiatan ekonomi maka peningkatan risiko ini tidak hanya akan mempengaruhi kemampuan dari lembaga keuangan syariah untuk memberikan pembiayaan dan untuk mendorong pemulihan ekonomi. Kenaikan risiko terhadap perbankan syariah tersebut dalam bentuk Non Performing Financing (NPF) akan menjadi salah satu yang menentukan kemampuan untuk bisa bertahan dan bangkit kembali.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban – kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab

dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban – kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki. Model financial distress perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Definisi yang disimpulkan untuk mengukur teori financial distress ini adalah kondisi terjadi sebelum kebangkrutan yang diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana.

Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Misalnya terjadi kenaikan biaya bahan baku, biaya upah, biaya listrik atau biaya lainnya tanpa diimbangi dengan kemampuan perusahaan, adanya produk pesaing yang lebih unggul sehingga mempengaruhi penjualan dan ketidakmampuan manajer dalam melakukan manajemen perusahaan.

Kebangkrutan sendiri merupakan tahap akhir dari kondisi distress atau keuangan yang bermasalah

dikarenakan gagalnya upaya dari pihak manajemen perusahaan dalam menindak lanjuti masalah keuangan yang terjadi. Masalah keuangan yang dialami oleh perusahaan yang berkelanjutan atau tidak segera ditangani akan mengakibatkan melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan.

Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternative singkat dengan menutup usahanya. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Informasi tentang prediksi kebangkrutan sangat penting karena akan memberi keuntungan banyak, terutama kreditur dan investor. Badan usaha ketika mengajukan pernyataan kebangkrutan, seringkali perusahaan kehilangan bagian dari nominal hutang dan bunganya. Kebangkrutan bagi investor akan mempunyai konsekuensi berkurangnya suatu ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan.

Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan maka perusahaan harusnya ada persiapan dini untuk mencegah agar tidak terjadi hal yang diinginkan. Perusahaan diharapkan

dapat menilai kondisi perusahaan yang sedang berjalan agar memperoleh lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sekarang ini, sehingga perusahaan dapat mengetahui tindakan yang tepat untuk mempertahankan perusahaannya dan memperbaiki kekurangan agar perusahaan dapat bertahan dan bersaing. (Hardiyanti, 2019).

(Wibowo, 2015) Mengatakan kemungkinan kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi dengan mengamati memburuknya rasio keuangan dari tahun ketahun. Salah satu teknik yang digunakan untuk menganalisis potensial kebangkrutan adalah menggunakan analisis yang telah dikembangkan oleh Edward I Altman (1968).

Penelitian terdahulu memprediksi financial distress menggunakan model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (studi kasus pada perusahaan perbankan) yang diteliti oleh (Hantono, 2019) pada jurnal riset akuntansi going concern (14).01 dengan kesimpulan sebagai berikut metode Altman z-score memprediksi terdapat 14 perbankan yang mengalami posisi tidak bangkrut dalam artian bahwa perusahaan aman dari kebangkrutan dan 6 perusahaan yang mengalami kondisi krisis dari 20 total perusahaan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa model Altman score memiliki tingkat akurasi untuk perusahaan yang mengalami posisi tidak bangkrut, yg maksud disini

adalah pada model Altman score memiliki akurasi yang bagus pada perusahaan yang berada pada posisi tidak bangkrut yaitu memiliki tingkat akurasi sebesar 70% dengan tipe error sebesar 30%, sementara perusahaan yang mengalami kondisi krisis memiliki tingkat akurasi sebesar 30% dengan tipe error sebesar 70%. Metode Grover score memprediksi terdapat 19 perusahaan perbankan yang mengalami posisi tidak bangkrut dan 1 perusahaan yang mengalami kondisi financial distress dari total 20 perusahaan perbankan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa model Grover score memiliki tingkat akurasi untuk perusahaan yang mengalami posisi tidak bangkrut memiliki tingkat akurasi sebesar 95% dengan tipe error sebesar 5%, sementara perusahaan yang mengalami kondisi financial distress memiliki tingkat akurasi sebesar 5% dengan tipe error sebesar 95%. Sedangkan metode Zmijewski score memprediksi bahwa semua perusahaan perbankan yang diteliti berada dalam posisi sehat selama lima tahun berturut-turut. Jadi model Zmijewski ini diyakini bahwa mampu memprediksi kebangkrutan pada perbankan dan mempunyai akurasi yang sangat bagus dari model lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa model Zmijewski score memiliki tingkat akurasi sebesar 100% dengan tipe error sebesar 0% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode Zmijewski score adalah metode yang

paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan perbankan.

Jadi alasan mengapa mengambil model Zmijewski score karena sudah jelas bahwa penelitian diatas tersebut menyebutkan bahwa Model Zmijewski X-Score yang paling akurat dalam memprediksi financial distress pada bidang perbankan.

Setelah krisis yang terjadi pada masa Pandemi Covid_19 penelitian ini peting dilakukan kembali untuk mengetahui hasil akhir dari perbankan syariah tersebut menggunakan Model Zmijewski X-Score apakah perbankan syariah tersebut berada pada posisi tidak bangkrut, grey area, atau bangkrut. Untuk mempermudah nasabah maupun calon nasabah mengetahui apakah perbankan syariah tersebut bisa dijadikan tempat menabung maupun investasi. Jika perbankan syariah tersebut dalam posisi sehat pastinya nasabah akan tertarik untuk menggunakan bank tersebut tetapi sebaliknya jika bank tersebut berada pada posisi bangkrut maka akan lebih baiknya mengganti bank dengan yang lebih sehat (tidak bangkrut).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski X-Score Pada Perbankan Umum Syariah Di Indonesia Periode 2019-2021”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu bentuk penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari obyek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat didalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Menurut (Siregar, 2015) data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Sesuai bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik. Dan menurut (Suryabrata, 2011). Penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis financial distress menggunakan model zmijewski x-score pada perbankan umum syariah dengan sampel 12 bank syariah, pada tahun 2019-2021 terdapat 36% perbankan syariah yang berada di posisi sehat berturut-turut selama ketiga tahunnya dan terdapat

63% perbankan syariah yang berada di posisi grey area yaitu kondisi dimana perbankan syariah berada di posisi tengah antara bankrut dan tidak bankrut selama ketiga tahunnya serta tidak ada perbankan syariah yang berada dalam posisi financial distress atau bankrut.

1. Hasil data bank Aceh Syariah pada tahun 2019 memperoleh hasil akhir sebesar -0.3619763157, pada tahun 2020 memperoleh hasil akhir sebesar -0.3750866566 dan pada tahun 2021 memperoleh hasil akhir sebesar -3.767285128. Dari hasil akhir tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa bank Aceh Syariah berada pada posisi sehat.
2. Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah pada tahun 2019 memperoleh hasil akhir 0.396001159, pada tahun 2020 memperoleh hasil akhir 0.584196159 dan pada tahun 2021 memperoleh hasil akhir 0.609465128 menunjukkan bahwa bank BPD Nusa Tenggara Barat berada pada posisi Grey Area.
3. Bank Muamalat Indonesia pada 2019 memperoleh hasil akhir yaitu sebesar -3.208024789, pada tahun 2020 memperoleh hasil akhir sebesar -3.233531492 dan pada tahun 2021 memperoleh hasil akhir -3.169658425. Berdasarkan hasil akhir 2019-2021 menunjukkan bahwa Bank

- Muamalat berada pada posisi sehat.
4. Bank Victoria Syariah pada tahun 2019 memperoleh hasil akhir 0.52756549, pada tahun 2020 memperoleh hasil akhir sebesar 0.478985927 dan pada tahun 2021 memperoleh hasil akhir sebesar 0.409065188. Berdasarkan hasil akhir pada 2019-2021 menunjukkan bahwa bank Victoria berada pada posisi Grey Area.
 5. Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2019 memperoleh hasil akhir 0.753795188, pada tahun 2020 memperoleh hasil akhir 0.6179695758 dan pada tahun 2021 memperoleh hasil akhir 0.726565148. Berdasarkan hasil akhir pada 2019-2021 menunjukkan bahwa bank Jabar Banten Syariah berada pada posisi Grey Area.
 6. Bank Mega Syariah pada tahun 2019 memperoleh hasil akhir - 3.603521953, pada tahun 2020 memperoleh hasil akhir - 2.158785737 dan pada tahun 2021 memperoleh hasil akhir - 3.747743416. Berdasarkan hasil akhir pada bank Mega Syariah 2019-2021 menunjukkan bahwa bank tersebut berada pada posisi sehat.
 7. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2019 memperoleh hasil akhir 0.232378617, pada tahun 2020 memperoleh hasil akhir - 0.468973474 dan pada 2021 memperoleh hasil akhir 0.045600828. Berdasarkan hasil akhir pada 2019-2021 menunjukkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah berada pada posisi Grey Area.
 8. Bank Bukopin Syariah pada tahun 2019 memperoleh hasil akhir 0.652114311, pada tahun 2020 memperoleh hasil akhir 0.43691877 dan pada 2021 memperoleh hasil akhir 0.633060363. Berdasarkan hasil akhir pada 2019-2021 menunjukkan bahwa Bank Bukopin Syariah berada pada posisi Grey Area.
 9. BCA Syariah pada tahun 2019 memperoleh hasil akhir - 0.432943194, pada 2020 memperoleh hasil akhir - 0.242658855 dan pada tahun 2021 memperoleh hasil akhir - 0.152393525. Berdasarkan hasil akhir pada 2019-2021 menunjukkan bahwa bank BCA Syariah berada pada posisi Grey Area.
 10. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah pada tahun 2019 memperoleh hasil akhir 0.432943194, pada tahun 2020 memperoleh hasil akhir 0.408098882 dan pada tahun 2021 memperoleh hasil akhir 0.371901487. Berdasarkan hasil akhir pada 2019-2021 menunjukkan bahwa Bank

Tabungan Pensiunan Nasional Syariah berada pada posisi Grey Area.

11. Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2019 memperoleh hasil akhir 0.456223248, pada tahun 2020 memperoleh hasil akhir 0.475573118 dan pada tahun 2021 memperoleh hasil akhir 0.389687114. Berdasarkan hasil akhir pada 2019-2021 menunjukkan bahwa Maybank Syariah Indonesia berada pada posisi Grey Area.
12. Bank Syariah Indonesia pada tahun 2019 memperoleh hasil akhir 0.724560055, pada tahun 2020 memperoleh hasil akhir 0.846034506 dan pada tahun 2021 memperoleh hasil akhir 0.815611443. Berdasarkan hasil akhir pada 2019-2021 menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia pada 2019-2021 berada pada posisi Grey Area.

Dari 12 bank terdapat 3 bank pada ketiga tahunnya berada pada posisi sehat diantaranya yaitu Bank Aceh Syariah, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah karena hasil akhir yang diperoleh adalah lebih kecil daripada 0 (Nol) sehingga pada 3 bank tersebut mampu menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut, Biaya-biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga merupakan biaya

pendanaan. Deviden yang merupakan biaya pendanaan dengan saham dalam analisis ROA tidak diperhitungkan. Biaya bunga ditambahkan ke laba yang diperoleh perusahaan dan mampu dalam mengelola utang serta mampu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Namun ada terdapat 9 bank yang berada pada posisi grey area dengan ketiga tahunnya berada pada posisi grey area karena hasil akhir yang diperoleh yaitu sama dengan 0 (Nol). pada rasio leverage hasil yang dihasilkan terlalu tinggi sehingga sulit untuk bank tersebut dalam mengelola utang Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau sberapa besar utang perusahaan dipengaruhi terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan

dalam penelitian yang berjudul “Analisis Prediksi Financial distress Menggunakan Model Zmijewski X-Score Pada Perbankan Umum Syariah Di Indonesia Periode 2019-2021” yaitu:

Hasil Penilaian menggunakan Model Zmijewski X-Score pada tahun 2019-2021 dengan sampel yang dimiliki sebanyak 12 bank terdapat sebanyak 3 bank syariah yang berada pada posisi sehat pada ketiga tahunnya yaitu Bank Aceh Syariah, Bank Muamalat Syariah dan Bank Mega Syariah.

Terdapat 9 bank syariah yang mengalami Grey area pada ketiga tahunnya yaitu Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BRIS Jabar Banten Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Bukopin Syariah, BCA Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Maybank Syariah Indonesia, dan Bank Syariah Indonesia karena memiliki hasil akhir yang diperoleh sama dengan 0 (Nol). semua bank yang memiliki hasil 0 maka masuk dalam kategori Grey area tetapi apabila lebih kecil dari pada 0 maka bank tersebut masuk dalam kategori sehat sedangkan lebih besar dari pada 0 maka berada dalam kategori financial distress dalam penelitian ini tidak terdapat bank syariah yang mengalami financial distress.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from bankntbsyariah: <https://www.bankntbsyariah.co.id/>
- (n.d.). Retrieved from bankmuamalat: <https://www.bankmuamalat.co.id/>
- (n.d.). Retrieved from bankaceh: <https://www.bankaceh.co.id/>
- (n.d.). Retrieved from bankvictoriasyariah: <https://www.bankvictoriasyariah.co.id/>
- (n.d.). Retrieved from bjbsyariah: <https://www.bjbsyariah.co.id/>
- (n.d.). Retrieved from megasyariah: <https://www.megasyariah.co.id/>
- (n.d.). Retrieved from paninbanksyariah: <https://www.paninbanksyariah.co.id/>
- (n.d.). Retrieved from kbbukopinsyariah: <https://www.kbbukopinsyariah.com/>
- (n.d.). Retrieved from bcasyariah: <https://www.bcasyariah.co.id/>
- (n.d.). Retrieved from btponsyariah: <https://www.btponsyariah.com/>
- (n.d.). Retrieved from maybank: <https://www.maybank.co.id/syariah>
- (n.d.). Retrieved from bankbsi: <https://www.bankbsi.co.id/>

- Alim, A.F. (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-score Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Yogyakarta.
- Anita, N. (2016). analisis perbandingan kinerja keuangan bank pemerintah (BUMN) dan bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI).
- Dwijayanti. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *jurnal akuntansi kontemporer*.
- Fachrudin, K.A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Personal*. Medan: USU Press.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Gamayuni. (2011). Analisis ketepatan Model Altman sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan . *Akuntansi dan Keuangan* , 16 no 02.
- Hanafi & Halim. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* . Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Hanafi. (2016). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hardiyanti. (2019). pengaruh prediksi kebangkrutan menggunakan metode altman z-score terhadap return saham pada industri hotel, restaurant dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
- Hartono. (2019). Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan model Altman score, Grover score, Zmijewski Score (studi kasus pada perusahaan perbankan). *Jurnal Riset Akuntansi Going cocern*.
- Kadim & Sunardi. (2018). Analisis altman Z-score untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Pemerintah (BUMN) di Indonesia tahun 2012-2016. *sekuritas*.
- Krusita & Wiagustini. (2019). Prediksi Finansial Distress Menggunakan Model Zmijewski dan Model Grover pada Perusahaan Migas di BEI. *Manajemen*.
- Nisa. (2009). analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan metode camels(studi empiris pada perbankan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008.
- Nuriko. (2019). Analisis prediksi Kebangkrutan menggunakan model Altman Z-score dan Model Zmijewski pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Rahadi & Sufyati. (2019). Analisis Financial Distress pada Bank

- Umum Syariah di Indonesia.
Ilmu Manajemen.
- Riadi. (2018, 10 18). *financial distress-kesulitan keuangan.* Retrieved from kajianpustaka.com: <https://www.kajianpustaka.com/2018/10/financial-distress-kesulitan-keuangan.html>
- Sari. (2013). penggunaan model Zmijewski, Springate, Altman Z-score dan Grover dalam memprediksi kepailitan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .
- Siregar. (2015). *Metode penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. (2011). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Utari. (2020). ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL ZMIJEWSKI X-SCORE PADA PERBANKAN UMUM. *Jurnal Manajemen dan Akutansi.*
- Wibowo. (2015). analisis kebangkrutan model altman,grover dan springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Wibowo, R. &. (2015). analisis potensi terjadinya financial distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 03 no 01, 09.